

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Orang tua

2.1.1 Definisi Orang tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Astrida, 2012). Pengertian orang tua di atas tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

2.2.2 Tugas dan Peran Orang Tua

Setiap orang tua yaitu ayah dan ibu mempunyai tugas dan peran masing-masing. Diantara tugas dan peran orang tua adalah sebagai berikut :

1. Peranan ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan figur pemimpin dalam sebuah keluarga, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ayah juga berperan

sebagai pengambil keputusan dalam keluarga (Efendi, 2004 dalam Aryani, 2013).

2. Peranan ibu

Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Efendi, 2004 dalam Aryani, 2013). Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting. Adapun tugas dan peran orang tua terhadap anak-anaknya dapat dikemukakan adalah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Anak-anak yang tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah karunia yang sangat berharga yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 46 yang artinya “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*” (QS. Al-Kahfi ayat 46). (Astrida, 2012).

2.1.2 Fungsi Pokok Orang Tua

Orang tua selain mempunyai tugas dan peran, orang tua juga memiliki fungsi yang lebih pokok terhadap anak. Fungsi pokok orang tua antara lain:

1. Asih, yaitu memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya (Efendi, 2004 dalam Aryani, 2013).
2. Asuh, yaitu menuju kebutuhan pemeliharaan dan keperawatan anak agar kesehatannya selalu terpelihara, sehingga diharapkan menjadikan mereka anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual (Efendi, 2004 dalam Aryani, 2013).
3. Asah, yaitu memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga setiap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan masa depannya (Efendi, 2004 dalam Aryani, 2013)

Selain ke tiga fungsi di atas menurut sulaiman (2007) dalam Aryani (2013) orang tua juga mempunyai fungsi yang penting dalam keluarga. Diantara fungsi-fungsi tersebut antara lain :

1. Fungsi religius artinya orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakan fungsi dan peran ini, orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga harus terlebih dahulu menciptakan iklim yang religius dalam keluarga itu, yang dapat dihayati oleh seluruh anggotanya.
2. Fungsi yang kedua adalah fungsi edukatif. Pelaksanaan fungsi edukatif keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang dipikul oleh orang tua. Sebagai salah satu unsur pendidikan keluarga merupakan lingkungan

pendidikan yang pertama bagi anak. Orang tua harus mengetahui tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan dan masa depan anak secara keseluruhan. Ditangan orang tuanyalah masalah-masalah yang menyangkut anak, apakah dia akan menjadi orang yang suka merusak atau ia akan tumbuh menjadi orang yang baik dan berguna.

3. Fungsi yang kedua adalah protektif. Pelaksanaan fungsi lingkungan, yaitu dengan cara melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan.
4. Fungsi keempat yaitu fungsi sosialisasi. Fungsi dan peran orang tua dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan pribadi, agar menjadi pribadi yang mantap tetapi meliputi pula mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik. Sehubungan dengan itu perlu dilaksanakan fungsi sosialisasi anak. melaksanakan fungsi sosial itu berarti orang tua memiliki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial dan membutuhkan fasilitas yang memadai.
5. Fungsi ekonomis. Meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya. Keadaan ekonomi sekeluarga mempengaruhi pula harapan orang tua akan masa depan anak-anaknya serta harapan anak itu sendiri. Orang tua harus dapat mendidik anaknya agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang dan pencariannya, disertai pula pengertian kedudukan ekonomi keluarga secara nyata, bial tahap perkembangan anak telah memungkinkan.

Dalam proses mengasuh anak, orang tua sedikitnya memiliki tiga tujuan dasar untuk anak-anak mereka, antara lain:

1. Kehidupan, untuk memelihara kehidupan fisik dan kesehatan anak-anak mereka
2. Ekonomi, untuk mencegah ketrampilan dan tingkah laku anak-anak dan orang tua terutama ibu memberikan pendampingan secara efisien, memahami karakteristik anak-anaknya dan orang tua membutuhkan pemeliharaan ekonomi, seperti halnya anak menuju dewasa (hasri, 2002 dalam Aryani, 2013)
3. Aktualisasi diri, untuk mengasuh kemampuan tingkah laku nilai-nilai budaya dan kepercayaan.

2.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi pada lingkungan keluarga

Menurut Slameto (2003) lingkungan keluarga akan memberi pengaruh fungsi pada anak berupa:

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anak. Orang tua yang tidak atau kurang perhatian misalnya keacuhan orang tua tidak menyediakan peralatan sekolah, akan menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Dalam mendidik anak hendaknya orang tua harus memberikan kebebasan pada anak untuk belajar sesuai keinginan dan kemampuannya, tetapi juga harus memberikan arahan dan bimbingan. Orang tua dapat menolong anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan bimbingan tersebut.

2. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga terutama relasi anak dengan orang tua dan relasi dengan anggota keluarga lain sangat penting bagi keberhasilan belajar anak. Demi kelancaran keberhasilan belajar siswa, perlu diusahakan relasi

yang baik dalam keluarga tersebut. Hubungan yang baik didalam keluarga akan mensukseskan belajar anak tersebut.

3. Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan adalah kejadian atau situasi yang sering terjadi dikeluarga. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram sehingga anak betah dirumah dan dapat belajar dengan baik

4. Keadaan ekonomi orang tua

Keadaan ekonomi anak erat kaitanya dengan belajar anak. Pada kondisi ekonomi keluarga yang relatif kurang menyebabkan orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, tetapi faktor kesulitan ekonomi dapat menjadi pendorong keberhasilan anak.

Keadaan ekonomi yang berlebih juga dapat menimbulkan masalah dalam belajar. Orang tua dapat memenuhi kebutuhan anak termasuk fasilitas belajar, sehingga orang tua kurang perhatian pada anak karena merasa segala kebutuhan si anak sudah dicukupi. Akibatnya anak kurang perhatian terhadap belajar.

5. Perhatian orang tua

Anak perlu dorongan dan pengertian dari orang tua dalam belajar. Kadang anak yang mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikan pengertian dan dorongan untuk menghadapi masalah di sekolah. Bila anak belajar jangan diganggu dengan tigas-tigas rumah agar konsentrasi anak tidak terpecah.

6. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan orang tua juga berpengaruh terhadap sikap anak. Maka perlu ditanamkan kebiasaan yang baik agar dapat mendorong anak semangat belajar.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Masa remaja (*adelescene*) merupakan masa dimana terjadi transisi masa kanak-kanak menuju dewasa biasanya antara 13-20 tahun. Istirahat *adolescence* merujuk kepada kematangan psikologis individu, sedangkan pubertas merujuk kepada saat dimana telah ada kemampuan reproduksi. Perubahan hormonal saat pubertas mengakibatkan perubahan kemampuan untuk menyusun hipotesis dan berhubungan dengan abstrak. Penyesuaian dan adaptasi dibutuhkan untuk menghadapi perubahan ini dan mencoba untuk memperoleh identitas diri yang matang. Pada masa sebelumnya, masa *adolescence* dianggap sebagai masa yang penuh masalah, namun saat ini diketahui bahwa sebagian besar remaja mampu menghadapi tantangan masa *adolescence* dengan baik. Pada masa remaja ini terdapat tiga subfase: masa remaja awal (11-14 tahun), masa remaja pertengahan (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-20 tahun). Terdapat banyak variasi antar-subfase dalam perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Demikian juga dengan kesempatan, tantangan, ketrampilan, dan tekanan (Potter and Perry, 2010).

Remaja didefinisikan sebagai periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mencakup aspek biologis, kognitif, dan perubahan sosial yang berlangsung antara 10-19 tahun. Masa remaja terdiri dari

masa remaja awal, remaja pertengahan, dan masa remaja akhir (Poltekes Depkes Jakarta I, 2010)

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003).Usia remaja adalah 10-19 tahun. Tetapi berdasarkan penggolongannya umur, masa remaja terbagi atas masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja tengah (14-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun).

2.2.2 Karakteristik Masa remaja

Hurlock (1999) dalam Andriansyah (2014) mengemukakan berbagai ciri dan remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja adalah masa peralihan

Yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya secara berkesinambungan.Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa. Masa ini merupakan masa yang sangat strategis, karena memberi waktu kepada remaja untuk membentuk gaya hidup dan menentukan pola perilaku, nilai-nilai dan sifat-sifat yang sangat dengan yang diinginkan.

2. Masa remaja adalah masa perubahan

Sejak awal remaja, perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berkembang.Ada empat perubahan besar yang terjadi pada remaja yaitu perubahan emosi, peran, minat pola perilaku (perubahan sikap menjadi ambivalen).

3. Masa remaja adalah masa yang penuh masalah

Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Hal ini terjadi karena remaja belum terbiasa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa

meminta bantuan orang lain. Akibatnya terkadang terjadi penyelesaian yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

4. Masa remaja adalah masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja adalah berupa kejelasan siapa dirinya dan apa peran dirinya dimasyarakat. Remaja tidak puas dirinya sama dengan kebanyakan orang, ia ingin memperlihatkan dirinya sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia ingin mempertahankan dirinya terhadap kelompok sebaya.

5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan

Ada stigma dari masyarakat bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, cenderung berperilaku merusak, sehingga menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja. Stigma ini akan membuat masa peralihan remaja ke dewasa menjadi sulit, karena orang tua yang memiliki pandangan seperti ini akan selalu mencurigai remaja, sehingga menimbulkan pertentangan dan membuat jarak antara orang tua dengan remaja.

6. Masa remaja sebagai masa yang tidak realitas

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca matanya sendiri, baik dalam melihat dirinya maupun melihat orang lain, mereka belum melihat apa adanya, tetapi menginginkan sebagaimana yang ia harapkan.

7. Masa remaja adalah ambang masa dewasa

Dengan berlalunya usia belasan, remaja yang semakin matang berkembang dan berusaha memberikan kesan sebagai seseorang yang hampir dewasa. Ia akan memusatkan dirinya pada perilaku yang

dihubungkan dengan status orang dewasa, misalnya dalam berpakaian dan bertindak (Poltekes Depkes Jakarta I, 2010).

2.2.3 Pertumbuhan dan perkembangan remaja

1. Perubahan fisik

Perubahan fisik terjadi dengan cepat pada masa remaja kematangan seksual terjadi seiring perkembangan karakteristik seksual primer dan sekunder. Fokus utama perubahan fisik pada remaja yaitu:

- a. Peningkatan pertumbuhan tulang rongga, otot, dan organ dalam.
- b. Perubahan yang spesifik untuk tiap jenis kelamin, seperti perubahan lebar bahu dan pinggul.
- c. Perubahan distribusi otot dan lemak.
- d. Perkembangan system reproduksi dan karakteristik seks sekunder.

Banyak variasi pada perubahan fisik yang dihubungkan dengan pubertas antara lawan jenis dan sesama jenis. Anak perempuan umumnya lebih dulu mengalami perubahan fisik dibandingkan anak laki-laki, yaitu sekitar dua tahun lebih awal. Tingkat pertumbuhan tinggi dan berat badan biasanya proposional, serta urutan pertumbuhan pada saat hipotalamus mulai menghasilkan hormon gonadotropin. Hormon ini memberikan sinyal kepada hipofisis untuk menyekresikan hormone gonadotropik. Hormon gonadotropik akan merangsang sel ovarium untuk menghasilkan esterogen dan merangsang sel testis utnuk menghasilkan testosterone. Hormon ini berperan terhadap timbulnya karakteristik seks sekunder seperti pertumbuhan rambut dan perubahan suara, selain itu juga berperan dalam reproduksi. Perubahan konsentrasi hormon tersebut dihubungkan dengan terjadinya jerawat dan bau badan. Anak laki-laki yang matang lebih cepat

memiliki sifat yang lebih tenang, memiliki ketrampilan dalam kegiatan atletik, dan cenderung untuk menjadi pemimpin dibandingkan anak laki-laki yang matang lebih lambat. Sebaliknya, anak perempuan yang matang lebih cepat biasanya kurang puas dengan bentuk tubuhnya saat mereka mencapai usia remaja akhir. Hal ini dikarenakan tubuh mereka cenderung lebih pendek dan berat dibandingkan anak perempuan yang matang lebih lambat yang memiliki tubuh langsing dan tinggi.

Tinggi dan berat badan biasanya terjadi pada masa *pre-pubertas*, yaitu pada usia 12 tahun untuk anak perempuan dan usia 14 tahun pada anak laki-laki. Bagi anak perempuan, tinggi badan bertambah 5,7 sampai 20,3 cm dan berat badan bertambah 6,8—25 kg. Tinggi badan pada anak laki-laki meningkat sekitar 10,2-30,5 cm dan berat badan bertambah 6,8-29,5 kg. Individu dewasa memperoleh 20% sampai 25% tinggi badan 50% berat badannya pada masa ini.

Anak perempuan mencapai 90% sampai 95% tinggi dewasa saat *menarche* (munculnya menstruasi) dan mencapai tinggi badan maksimal pada usia 16-17 tahun. Anak laki-laki akan terus bertambah tinggi sampai berusia 18 atau 20 tahun. Lemak mengalami distribusi ulang karena bertambah tinggi dan berat badan sehingga tubuh remaja akan berubah tampilan menjadi dewasa. Pertumbuhan ini memiliki pola yang sama bagi kedua jenis kelamin. Pertumbuhan ini memiliki pola yang sama bagi kedua jenis kelamin. Pertambahan panjang ekstremitas terjadi pada awal pertumbuhan sehingga tampak besar dan kaki tampak sangat panjang, anak dapat tampak sangat kikuk dan aneh, pada saat yang sama, rahang bawah dan hidung menjadi lebih panjang selain itu dahi lebih tinggi dan lebar.

Selanjutnya paha akan melebar, lalu bahu melebar, diikuti pertumbuhan pada bagian badan. Pelebaran pinggul wanita dan bahu pria akan terus berlanjut selama masa remaja. Para remaja sangat sensitive terhadap perubahan fisik yang akan membuat mereka berbeda dari kelompoknya. Akibatnya mereka ingin mengetahui pola pertumbuhan normal dan kemajuan pertumbuhan dirinya sendiri (Potter and Perry, 2009).

2. Perubahan Kognitif

Perkembangan kognitif berdasarkan tahapan perkembangan remaja diantaranya sebagai berikut:

a. Remaja awal (10-13 tahun)

Remaja mulai fokus pada pengambilan keputusan baik di dalam rumah maupun di sekolah. Remaja mulai menunjukkan cara berfikir logis, sehingga sering menanyakan kewenangan dan standar dimasyarakat maupun di sekolah. Remaja juga mulai menggunakan istilah-istilah sendiri dan mempunyai pandangan, seperti: olahraga yang lebih baik untuk bermain, memilih kelompok bergaul, pribadi seperti apa yang diinginkan, dan mengenalkan cara untuk berpenampilan menarik.

b. Remaja menengah (14-16 tahun)

Remaja mulai mengalami peningkatan interaksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu tergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual. Dengan menggunakan pengalaman dan pemikiran yang lebih kompleks, pada tahap ini remaja sering mengajukan pertanyaan, menganalisis secara lebih menyeluruh dan berfikir tentang bagaimana cara mengembangkan identitas “Siapa saya?”. Pada masa ini remaja

juga mulai mempertimbangkan kemungkinan masa depan, tujuan, dan membuat rencana sendiri.

c. Remaja akhir (17-21 tahun)

Remaja lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama masa remaja akhir, proses berpikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan diri masalah-masalah idealism, toleransi, keputusan untuk karir dan pekerjaan, serta peran orang dewasa dalam masyarakat.

d. Perubahan psikososial

Masa remaja juga merupakan masa transisi emosional, yang ditandai dengan perubahan dalam cara melihat dirinya sendiri. Sebagai remaja dewasa, intelektual dan kognitif juga mengalami perubahan, yaitu dengan merasa lebih baik dari yang lain, cenderung bekerja secara lebih kompleks dan abstrak, serta lebih tertarik untuk memahami kepribadian mereka sendiri dan berperilaku menurut cara mereka. Transisi sosial yang dialami oleh remaja ditunjukkan dengan adanya perubahan hubungan sosial. Salah satu hal yang penting dalam perubahan sosial pada remaja adalah meningkatnya waktu untuk berhubungan dengan rekan-rekan mereka, serta lebih intens dan akrab dengan lawan jenis (Poltekkes Depkes Jakarta I, 2010)

3. Ciri-ciri perkembangan psikososial remaja awal (10-13)

- a. Cemas terhadap penampilan badan dan fisik.
- b. Perubahan hormonal.
- c. Menyatakan kebebasan dan merasa sebagai seorang individu, tidak hanya sebagai seorang anggota keluarga.

- d. Perilaku memberontak dan melawan.
 - e. Perasaan memiliki terhadap teman sebaya. Anak laki-laki membentuk geng atau kelompok. Anak perempuan mempunyai sahabat.
 - f. Sangat menuntut keadilan, tetapi cenderung melihat sesuatu sebagai hitam putih serta dari sisi pandang mereka sendiri.
4. Ciri-ciri perkembangan psikososial remaja pertengahan (14-16 tahun)
- a. Lebih mampu untuk berkompromi.
 - b. Belajar berpikir secara independen dan membuat keputusan sendiri.
 - c. Terus menerus bereksperimen untuk mendapatkan citra diri yang dirasakan nyaman bagi mereka.
 - d. Merasa perlu mengumpulkan pengalaman baru, dan mengujinya walaupun beresiko.
 - e. Tidak lagi berfokus pada dirinya sendiri.
 - f. Membangun nilai atau norma dan mengembangkan moralitas.
 - g. Mulai membutuhkan lebih banyak teman dan rasa setia kawan.
 - h. Mulai membina hubungan dengan lawan jenis.
 - i. Intelektual lebih berkembang dan ingin tahu tentang banyak hal, mampu berfikir secara abstrak, dan mulai berurusan secara hipotesis.
 - j. Berkembangnya ketrampilan intelektual khusus, misalnya kemampuan matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan lainnya.
 - k. Mengembangkan minat yang besar dalam bidang seni dan olahraga, seperti musik, seni lukis, tari, basket, dan lainnya.
 - l. Senang berpetualang ining bepergian secara mandiri, mengikuti kegiatan seperti menajat tebing, naik gunung dan lainnya.

5. Ciri-ciri perkembangan psikososial remaja akhir (17-19 tahun)
 - a. Ideal.
 - b. Terlibat dalam kehidupan pekerjaan dan hubungan diluar keluarga.
 - c. Harus belajar untuk mencapai kemandirian, baik dalam bidang finansial maupun emosional.
 - d. Lebih mampu membuat hubungan dengan lawan jenis yang lebih stabil.
 - e. Mereka sebagai orang dewasa yang setara dengan anggota keluarga lainnya.
 - f. Hampir siap untuk menjadi orang dewasa yang mandiri

2.2.4 Masalah Kesehatan Remaja

1. Kecelakaan

Kecelakaan menjadi penyebab utama kematian pada remaja. Kecelakaan kendaraan bermotor mengakibatkan 74% kematian yang tidak disengaja pada anak usia 10-19 tahun. Kecelakaan tersebut sering dikaitkan dengan keracunan alkohol atau penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

2. Pembunuhan

Pembunuhan merupakan penyebab kematian kedua pada kelompok usia 15-24 tahun. Anak berusia 12 tahun lebih sangat mungkin mengalami pembunuhan oleh teman atau anggota geng yang menggunakan senjata api. Pembunuhan dengan senjata api mencapai 82% dari kematian anak berusia 13 samapi 19 tahun pada tahun 2002.

3. Bunuh diri

Bunuh diri merupakan penyebab kematian ketiga pada remaja usia 13-19 tahun. Pada penelitian terbaru *Nasional Center For Healt Statistics*, sekitar seperlima siswa sekolah menengah atas pernah mempertimbangkan untuk

bunuh diri dalam 12 tahun terakhir. Depresi dan isolasi sosial umumnya mendahului percobaan bunuh diri.

4. Penyalahgunaan Obat

Penyalahgunaan obat merupakan masalah bagi semua pihak yang berhubungan dengan remaja. Remaja percaya bahwa substansi tersebut dengan memberikan kenyamanan dan meningkatkan performa dirinya. Seluruh remaja memiliki resiko untuk menggunakan substansi tersebut, namung mereka yang berasal dari keluarga disfungsi lebih beresiko untuk penggunaan kronik dan ketergantungan. Konsumsi tembakau masih menjadi masalah pada remaja dimana 3 dari 10 remaja merupakan perokok aktif pada akhir masa SMA.

5. Gangguan Makan

Jumlah penderita gangguan makan semakin meningkat, terutama pada remaja wanita. *Anoreksia nervosa* dan *bulimia* merupakan dua gangguan makan yang timbul pada remaja. *Anoreksia nervosa* merupakan sindrom klinis dimana seseorang berusaha menjadi kurus dengan cara membuat diri menjadi lapar. Penderita *anoreksia nervosa* memiliki ketakutan yang berlebihan bahwa berat badan yang sesuai dengan nilai normal untuk usia dan tinggi badan mereka. *Bulimia Nervosa* ditandai dengan kegiatan makan berlebihan dan tingkah laku untuk mencegah penambahan berat badan. Tingkah laku tersebut mencakup muntah yang disengaja, penyalahgunaan pencahar dan obat lainnya, serta olahraga yang berlebihan.

6. Eksperimen Seksual

Aktivitas seksual pada remaja telah menurun pada decade terakhir. Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (2004), 46,7%

remaja kelas 9 dan 12 mengaku pernah berhubungan seksual setidaknya sekali. Dua konsekuensi penting dari aktivitas seksual remaja adalah penyakit menular seksual dan kehamilan.

7. Penyakit Menular Seksual (PMS)

Penyakit menular seksual menyerang 3 juta remaja yang aktif secara seksual setiap tahunnya. Tingginya insiden tersebut mengakibatkan timbulnya kewajiban skrining PMS bagi remaja walaupun mereka tidak memiliki gejala.

8. Kehamilan

Kehamilan remaja terjadi pada seluruh tingkat sosial ekonomi, pada sekolah negeri maupun swasta, pada seluruh etnik maupun agama, dan pada seluruh Negara bagian. Kehamilan remaja dengan pengawasan prenatal dini akan mengurangi bahaya bagi ibu dan anak. Remaja yang hamil membutuhkan perhatian khusus terhadap nutrisi, pengawasan kesehatan, dan dukungan psikologis. Ibu remaja juga membutuhkan bantuan dalam merencanakan masa depan dan memperoleh perawatan harian yang baik bagi bayinya (Potter dan Perry, 2009).

2.3 Konsep Perilaku Seks Bebas Pada Remaja

2.3.1 Karakteristik Perilaku Seks Bebas Pada Remaja.

Seks bebas adalah melakukan hubungan seksual diluar nikah diakibatkan oleh faktor diri sendiri maupun faktor lingkungan. Seksual seseorang sangat ditentukan oleh berbagai kebutuhan antara lain cinta dan kasih sayang rasa aman psikologis serta harga diri sebagai pria atau wanita. Karena

perasaan dan nilai yang dianut orang tidak akan selalu sama dengan perasaan dan nilai yang dimiliki orang lain (Sarwono, 2004).

Seks bebas adalah hubungan kelamin yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan sebelum mereka diikat oleh tali perkawinan (Tukiran, 2010). Seks bebas adalah kontak seksual yang dilakukan berpasangan dengan lawan jenis (Kusmiran 2011). Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan, seks bebas adalah hubungan kelamin yang dilakukan dengan lawan jenis sebelum mereka diikat oleh tali perkawinan

2.3.2 Dampak Seks Bebas Pada Remaja

Menurut Sarwono (2011) beberapa dampak yang timbul dari remaja yang aktif secara seksual adalah sebagai berikut:

1. Dampak fisik yaitu terjadinya kehamilan pada saat reproduksi belum siap, berkembangnya penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Human Immunodeficiency Virus (HIV) yaitu virus yang melemahkan sistem ketebalan tubuh . sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) yang berarti kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh yang sifatnya diperoleh (bukan bawaan) (Kusmiran,2012).
2. Dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, berdosa, sedih, menyesal, malu, kesepian, tidak punya bantuan, bingung, stress, benci pada diri sendiri, benci pada orang yang terlibat, takut tidak jelas, insomnia (sulit tidur), kehilangan percaya diri, gangguan makan, kehilangan konsentrasi, depresi, berduka, tidak bisa memaafkan diri sendiri, takut akan hukuman Tuhan,

mimpi buruk, merasa hampa, halusinasi, sulit mempertahankan hubungan (Sulistiyowati, 2014)

3. Dampak fisiologis dari perilaku seksual yaitu dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi yang memberikan dampak jangka pendek secara langsung berupa pendarahan, infeksi pasca aborsi, sepsis sampai kematian. Dampak jangka panjang berupa mengganggu kesuburan sampai terjadinya infertilitas (Mustopa, 2009)
4. Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seks bebas antara lain dikucilkan, putus sekolah, tekanan masyarakat yang menolak dan mencela (Nalurieta, 2011).

2.3.3 Penyakit Akibat Seks Bebas

Berikut ini 10 penyakit beberapa yang paling umum akibat seks pada remaja atau sering gonta ganti pasangan:

1. Herpes Genital disebabkan oleh virus herpes simplek tipe 2, adalah infeksi seumur hidup yang menyebabkan lecet-lecet pada alat kelamin yang biasanya datang dan pergi, tidak menunjukkan gejala apa pun, tetapi mereka tetap bisa menulari orang lain.
2. Sifilis (Penyakit Raja Singa). sering dimulai dengan lecet yang tidak terasa sakit pada penis atau bagian kemaluan lain dan berkembang dalam tiga tahap yang dapat berlangsung lebih dari 30 tahun. Sangat menderita, karena dapat mengundang penyakit jantung, kerusakan otak, dan kebutaan.
3. Gonore (Kencing Nanah) infeksi bakteri ini dapat menyebabkan rasa sakit saat buang air kecil dan mengeluarkan nanah setelah dua hingga sepuluh

hari. Kalau tidak diobati, penyakit ini dapat berkembang menjadi artritis, lepuh-lepuh pada kulit, dan infeksi pada jantung atau otak. Gonore dapat disembuhkan dengan antibiotika.

4. Klamidia. Kondisi ini mempunyai gejala mirip gonore, walaupun bisa juga muncul tanpa gejala. Penyakit ini dapat menyebabkan artritis parah dan kemandulan pada pria. Seperti sifilis dan gonore, penderitanya dapat disembuhkan dengan antibiotika.
5. Jengger Ayam atau Kutil di kelamin (Genital wart) disebabkan oleh sejenis virus papiloma, yang terkait dengan kanker penis serta anus.
6. Hepatitis B. Penyakit ini dapat berlanjut ke sirosis hati atau kanker hati.
7. Kanker prostat. Pria yang sering melakukan seks dengan banyak wanita berisiko 2 kali lipat terkena kanker prostat.
8. Kanker Serviks (leher rahim) disebabkan oleh Human Papiloma Virus (HPV). Virus ini bisa menular lewat hubungan seksual, dan laki-laki pun bisa tertular oleh virus ini.
9. HIV/AIDS. Penyakit penyebab kematian ke-6 di dunia, baik bagi wanita maupun pria. Virus yang menyerang kekebalan tubuh ini bisa menular melalui darah dan sperma pada saat berhubungan seksual. Hingga kini vaksinnya masih dikembangkan namun belum terbukti ampuh mencegah penularannya.
10. Trichomoniasis. Bisa menyebabkan daerah di sekitar vagina menjadi berbuih atau berbusa. Ada juga yang tidak mengalami gejala apapun. Penyakit ini

bisa menyebabkan bayi terlahir prematur jika sang ibu menderita penyakit ini saat hamil.

2.3.4 Menghindari Seks Bebas

Anak yang kurang diperhatikan orang tua maka tidak menutup kemungkinan si anak akan mencari kesenangan di luar rumah sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan di tambah lagi dengan adanya pengaruh dari teman sebaya yang biasa melakukan seks bebas. Ada beberapa solusi untuk menghindari seks bebas, di antaranya:

1. Membuat regulasi yang dapat melindungi anak-anak remaja dari tontonan yang tidak mendidik.
2. Orangtua harus menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dalam keluarganya supaya anak betah dan kerasan di rumah.
3. Orang tua harus mengembangkan komunikasi dengan anak yang bersifat suportif. Komunikasi ini ditandai lima kualitas; *openness, empathy, supportiveness, positiveness, dan equality.*
4. Orang tua harus menunjukkan penghargaan secara terbuka dan hindari kritik. Jika terpaksa, kritik itu harus disampaikan tanpa mempermalukan anak dan harus ditunjang dengan argumentasi yang masuk akal.
5. Orang tua haruslah melatih anak-anak untuk mengekspresikan dirinya dan membiasakan diri bernegosiasi dengan anak-anaknya tentang perilaku dari kedua belah pihak.
6. Orang tua mengembangkan harga diri anak, semuanya mempunyai kaitan erat dengan pengembangan intelektual.

2.3.5 Faktor yang mempengaruhi seks bebas pada remaja.

Menurut Pratiwi (2004) mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut adalah:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu, perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal yang dapat menimbulkan perilaku seksual.

2. Pengaruh Orangtua

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seksual, dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual.

3. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya membuat remaja mempunyai kecenderungan untuk memakai norma teman sebaya dibandingkan norma sosial yang ada.

4. Faktor Akademik

Remaja yang prestasi dan aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan perilaku seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.

5. Faktor Pemahaman

Pemahaman kehidupan sosial akan membuat remaja mampu untuk mengambil keputusan yang akan memberikan pemahaman perilaku seksual dikalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya akan menampilkan perilaku seksual yang sehat.

6. Pengalaman Seksual

Semakin banyak remaja mendengar, melihat dan mengalami hubungan seksual maka semakin kuat stimulasi yang mendorong munculnya perilaku seksual tersebut, misalnya melihat gambar-gambar porno diinternet ataupun mendengar obrolan dari teman mengenai pengalaman seksual.

7. Pengalaman dan Penghayatan Nilai-Nilai Keagamaan

Remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan seksual selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

8. Faktor Kepribadian

Faktor kepribadian seperti harga diri, kontrol diri dan tanggung jawab akan membuat remaja mampu mengambil dan membuat keputusan.

9. Pengetahuan mengenai Kesehatan Reproduksi

Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku seksual serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

2.3.6 Pencegahan seks bebas pada remaja

Untuk menghindari Pencegahan Seks Bebas Dalam membicarakan masalah seksual adalah yang sifatnya sangat pribadi dan membutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati kehati antara orang tua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-lakinya sekalipun tidak ditutup kemungkinan dapat terwujud

bila dilakukan antara ibu dengan anak laki-lakinya atau bapak dengan anak perempuannya. Kemudian usahakan jangan sampai muncul keluhan seperti tidak tahu harus mulai sampai mana, kekakuan, kebingungan dan kehabisan bahan pembicaraan. Dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan tunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak. Sebaiknya pada saat anak menjelang remaja dimana proses kematangan baik fisik, maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang kearah kedewasaan. (Sarwono,2011).

Pendidikan seks adalah suatu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negative yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.

Dewasa ini, permasalahan remaja kita merupakan persoalan yang sangat serius. Jika permasalahan remaja yang ada di negeri ini tidak dikurangi dan diselesaikan dengan cepat maka dapat menyebabkan hancurnya tatanan bangsa di masa depan. Beberapa faktor yang mendorong anak remaja usia sekolah SMP dan SMA melakukan hubungan seks di luar nikah diantaranya adalah pengaruh liberalisme atau pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan dan faktor keluarga yang mendukung ke arah perilaku tersebut serta pengaruh dari media massa. Seks bebas adalah perilaku seks di luar hubungan pernikahan. Menurut Sigmund Freud, seks adalah naluri dasar yang sudah ada sejak manusia lahir. Sejak lahir, manusia sudah menjadi makhluk yang seksual atau

memiliki libido (energi seksual) yang mengalami perkembangan melalui fase yaitu: oral, anal, falik dan genital.

Berikut beberapa saran yang bisa dilakukan untuk mencegah perilaku seks bebas pada remaja:

1. Adanya kasih sayang, perhatian dari orang tua dalam hal apapun serta pengawasan yang tidak bersifat mengekang. Salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan remaja kita terjerumus ke dalam perilaku seks bebas adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Perilaku seks bebas pada remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting untuk mengantisipasi perilaku remaja tersebut. Sebagai makhluk yang mempunyai sifat egoisme yang tinggi maka remaja mempunyai pribadi yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di luar dirinya akibat dari rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Tanpa adanya bimbingan maka remaja dapat melakukan perilaku menyimpang. Untuk itu, diperlukan adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dengan melakukan komunikasi yang efektif. Mungkin seperti menjadi tempat curhat bagi anak-anak anda, mendukung hobi yang diinginkan selama kegiatan tersebut positif untuk dia.

Harus ada kepercayaan orang tua terhadap remaja. Karena dapat bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarga. Dengan memberikan penghargaan remaja akan merasa dihargai, dan sebaliknya Mereka pula akan menghargai pula terhadap keluarga Pendidikan agama sejak dini. Saat ini pendidikan agama adalah menciptakan suasana agamis dikeluarga. Komunikasi yang lancar antara remaja dengan orang tua dan anggota

keluarga lainnya. Dalam masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang idealisme dan kenyataan. Anak hendaknya ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan sering tidak seperti harapan kita, sebaliknya harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Demikian pula dengan pacaran. Keindahan dan kehangatan masa pacaran sesungguhnya tidak akan terus berlangsung selamanya. Dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap remaja yang sedang jatuh cinta, orangtua hendaknya bersikap seimbang, seimbang antar pengawasan dengan kebebasan. Semakin muda usia anak, semakin ketat pengawasan yang diberikan tetapi anak harus banyak diberi pengertian agar mereka tidak ketakutan dengan orangtua yang dapat menyebabkan mereka berpacaran dengan sembunyi-sembunyi. Apabila usia makin meningkat, orangtua dapat memberi lebih banyak kebebasan kepada anak. Namun, tetap harus dijaga agar mereka tidak salah jalan.

2. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi. Pada usia remaja, mereka selalu mempunyai keinginan untuk mengetahui, mencoba dan mencontoh segala hal. Seperti dari media massa dan elektronik yang membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti seperti yang ada dalam tayangan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengawasan dalam hal tersebut. Mungkin dengan mendampingi mereka saat melihat tayangan tersebut.
3. Menambah kegiatan yang positif di luar sekolah, misalnya kegiatan olahraga. Selain menjaga kesehatan tubuh, kesibukan di luar sekolah seperti olahraga dapat membuat perhatian mereka tertuju ke arah kegiatan tersebut.

Sehingga, memperkecil kemungkinan bagi mereka untuk melakukan penyimpangan perilaku seks bebas.

4. Perlu dikembangkan model pembinaan remaja yang berhubungan dengan kesehatan produksi. Perlu adanya wadah untuk menampung permasalahan reproduksi remaja yang sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang terarah baik secara formal maupun informal yang meliputi pendidikan seks, penyakit menular seksual, KB dan kegiatan lain juga dapat membantu menekan angka kejadian perilaku seks bebas di kalangan remaja.
5. Perlu adanya sikap tegas dari pemerintah dalam mengambil tindakan terhadap pelaku seks bebas. Dengan memberikan hukuman yang sesuai bagi pelaku seks bebas, diharapkan mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut. (Sarwono,2011).
6. Memperdalam keimanan dengan menyakini bahwa Allah senantiasa bersamanya, mendengar dan melihat, mengetahui apa yang tersembunyi dan yang tampak serta apa yang tersirat di dalam lubuk hati yang paling dalam
7. Mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat. Seorang remaja bila ia sendirian diwaktu-waktu kosong, akan datang kepadanya angan-angan, bisikan-bisikan dan hawa nafsu yang membawa kepada dosa juga khayalan-khayalan seksual. Dengan olahraga, rekreasi, membaca buku yang bermanfaat, membuat kerajinan tangan, menghadiri pengajian, mengikuti perlombaan dan lain-lain aktifitas yang bermanfaat.
8. Teman yang shalih. suatu kenyataan dan pengalaman membuktikan bahwa ketika seorang remaja berteman dengan teman yang shaleh dan baik maka ia

akan terpengaruh pada mereka untuk melakukan kebaikan, istiqomah dan keshalihan.

9. Menjauhi dan menghindari media massa yang buruk. Media massa merupakan salah satu faktor yang "ikut" bertanggung jawab terhadap menjamurnya seks bebas.

10. Berpuasa dapat mengendalikan hawa nafsu seksual, karena akan menghindari timbulnya pikiran-pikiran kotor, sehingga dapat melindungi seorang remaja dari melakukan seks bebas.

(Pratiwi, 2004).

2.3.7 Kategori perilaku Seks bebas pada Remaja

Menurut Sarwono (2003), perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Menurut Pratiwi (2004), perilaku seksual yang sehat dan adaptif dilakukan ditempat pribadi dalam ikatan yang sah menurut hukum. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002). Menurut Irawati (2005) remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri.

Perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai:

1. Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.
2. Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual.
3. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.
4. Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut.

2.3.8 Faktor-faktor yang berperan munculnya masalah seks bebas pada remaja.

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seks bebas pada remaja adalah:

1. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu
2. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain)
3. Norma-norma agama yang berlaku, dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal tersebut.
4. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih (cth: VCD, buku stensilan, Photo, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.
5. Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak,

menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.

6. Adanya kecenderungan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat, sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria.

2.3.9 Perkembangan Seks Pada Remaja

Pada proses kematangan seks, sama halnya seperti aspek perkembangan lainnya akan terlihat juga adanya perbedaan-perbedaan individu dalam hal saat permulaan mulainya perubahan dan lamanya proses. Walaupun ada pengaruh-pengaruh individu itu, akan tetapi prosesnya sama saja seperti perkembangan fisik dan tinggi badan, dimana pada remaja putri akan dimulai rata-rata 2 tahun lebih dahulu daripada teman remaja prianya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh remaja itu, sebenarnya merupakan akibat dari berfungsinya kelenjar-kelenjar seks dalam dalam tubuh yang disertai dengan kematangan alat-alat seks atau yang lazim dikenal dengan sebutan organ reproduksi. Remaja pria seperti remaja putri juga tidak akan mencapai kematangan seks secara bersamaan. Menurut Gunarsa (2007) perkembangan seks pada remaja adalah sebagai berikut:

a. Remaja putri

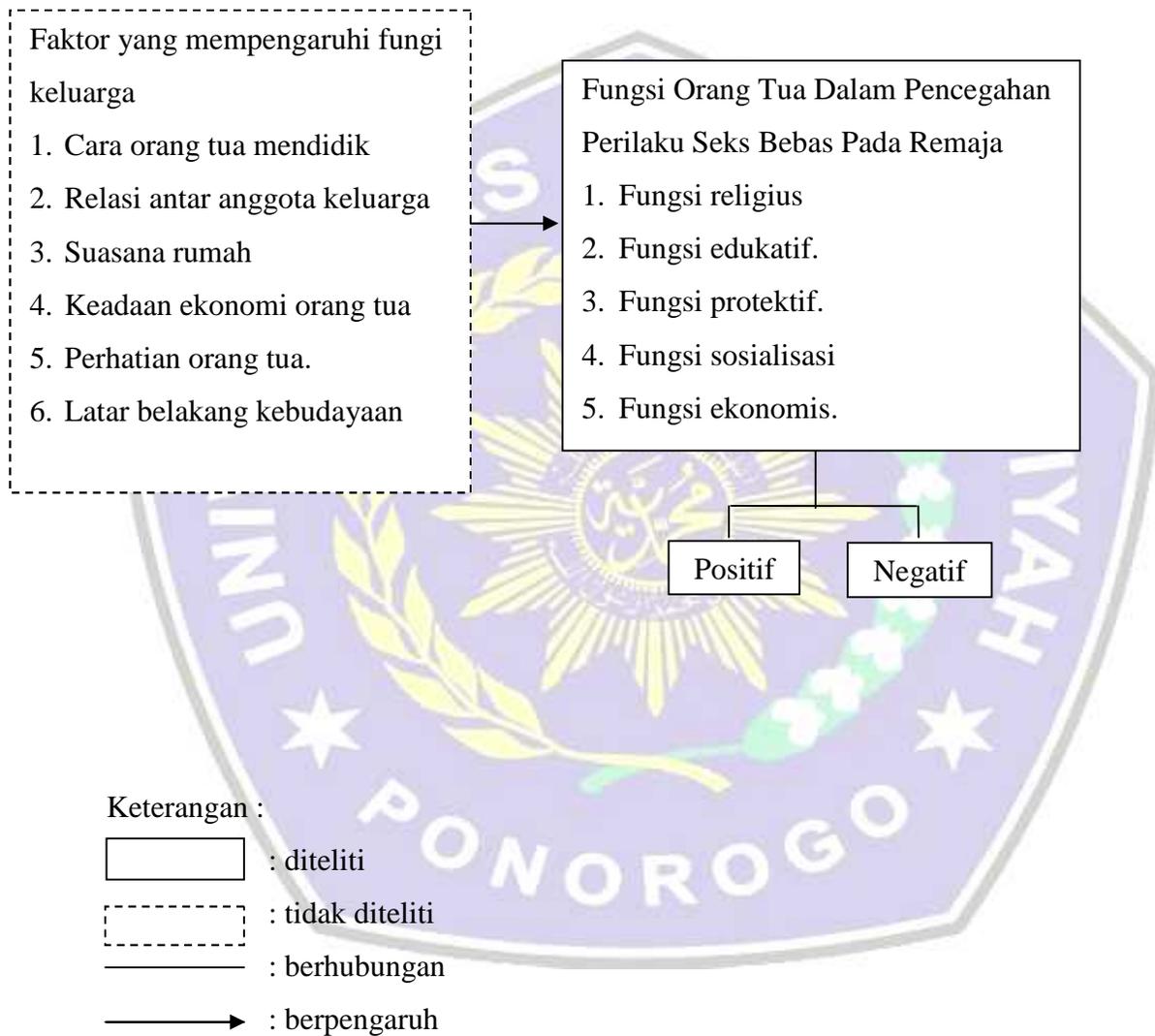
Pada anak perempuan sekitar umur 9 sampai 11 tahun sudah mulai timbul tanda-tanda pertama kematangan seks yakni pembesaran payudara dan pinggul. Sesudah itu baru mulai pertumbuhan rambut di daerah kemaluan bagian luar dan ketiak. Suaranya berubah merdu, kulit bertambah bagus dan halus. Kadar estrogen yang meningkat mempengaruhi genital. Uterus mulai

membesar, dan terjadi peningkatan lubrikasi vaginal. Menarche atau kedatangan haid untuk pertama kalinya, pada umumnya akan timbul setelah memuncaknya percepatan pertumbuhan. Umur tercapainya *menarche* tidak sama bagi semua remaja putri. Menarche dapat terjadi pada usia 8 tahun dan tidak sampai usia 16 tahun atau lebih. Dengan timbulnya haid pertama belum berarti bahwa perlengkapan alat berkembangbiak sudah sempurna.

b. Remaja putra

Proses kematangan seks pada remaja putra mulai antara 11 dan 15 tahun, dengan umur rata-rata 13 dan 14 tahun. Proses ini dimulai dengan pertumbuhan buah pelir dan zakar. Tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin luar lebih lambat. Percepatan pertumbuhan buah pelir terjadi kira-kira bersamaan dengan percepatan penambahan tinggi badan. Baru setahun kemudian mulai penambahan panjang alat kelamin bagian luar atau penis, testis, prostat, dan vesikula seminalis yang dipengaruhi oleh peningkatan kadar testotestosterone dalam tubuh. Remaja putra mulai mempunyai kumis dan jenggot, bulu-bulu mulai tumbuh di ketiak dan daerah kelamin. Dengan membesarnya tulang di leher bagian depan (jakun), suara mereka berubah menjadi pecah dan parau, karena tali-tali suara di kerongkongan mereka sedang mengalami penyesuaian menjadi suara orang dewasa, demikian juga bidang bahunya menjadi lebih besar ketimbang pinggangnya. Di samping perubahan suara ada pula remaja pria yang mengalami penumbuhan atau penebalan rambut di dada.

2.5 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka konseptual Fungsi orang tua dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja di Dukuh Kleco, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo.